

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang penting untuk meningkatkan harkat dan martabat bangsa, menurut UU No. 20 Tahun 2003, pengertian pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan pendidikan adalah suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi yang ada didalam diri baik secara bahasa maupun karakteristik yang dimiliki siswa arah positif. Tujuan dari pendidikan di Indonesia menurut UU No. 20 tahun 2003, berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta beradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik. Ada beberapa jenis institusi pendidikan yang terdapat di Indonesia, yaitu sekolah umum, agama dan pesantren. Salah satu pendidikan yang ada di Indonesia adalah Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga agama yang mempunyai tradisi yang didasarkan atas akidah dan syariat Islam yang berusaha diterapkan dalam aktivitas sehari-hari (Mundzir, 2014). Pondok Pesantren juga merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994). Pondok Pesantren juga dapat dipahami sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama dimana para siswa diajarkan ilmu agama Islam yang sangat kuat, siswa yang ada didalam Pondok Pesantren biasa disebut dengan sebutan santri. Selain itu Pondok Pesantren juga merupakan lembaga yang memberikan pengaruh yang cukup besar dalam dunia pendidikan baik dalam jasmani, rohani maupun inteligensi, pesantren juga menjadikan sumber nilai dan norma-norma agama sebagai kerangka acuan. Selain itu Pondok Pesantren sering disebut sebagai alat transformasi kultural karena para santri yang berada di Pondok Pesantren dari berbagai daerah yang berbeda-beda (Sanusi,2012)

Terdapat dua jenis Pondok Pesantren yang berada di Indonesia yaitu Pondok Pesantren salaf dan Pondok Pesantren modern. Pondok Pesantren Salaf atau salafiyah menganut sistem pendidikan tradisional ala Pesantren yaitu, sistem pengajian kitab sorongan dan wetonan atau bandongan. Di sebagian Pesantren salaf saat ini sudah ditambah dengan semi-modern dengan sistem klasikal atau sistem

kelas yang disebut madrasah diniyah (madin) yang murni mengajarkan ilmu agama dan kitab kuning. Sedangkan Pondok Pesantren modern (Kholaf) yang sistem pendidikan awalnya salaf berubah total menjadi pesantren modern. Ciri khas pesantren modern adalah prioritas pendidikan pada sistem sekolah formal dan penekanan bahasa Arab modern (lebih spesifik pada speaking/muhawarah). Sistem pengajian kitab kuning, baik pengajian sorogan, wetonan, maupun madrasah diniyah (Khoirot, 2012). Jenjang Pendidikan Pondok Pesantren pada umumnya sama dengan jenjang Pendidikan sekolah umum yang ada di Indonesia. Dimulai dengan tingkat Sekolah Dasar/MI, dilanjutkan dengan Sekolah Menengah Pertama/MTS dan berlanjut dengan Sekolah Menengah Awal/MA (Giri,2017).

Berdasarkan data Direktori dan Informasi Pondok Pesantren di Nusantara, selama tahun 2017-2019 Pondok Pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia terdapat 34.702 dengan jumlah santri kurang lebih 6 juta orang. Dari total pondok pesantren tersebut diantaranya berada di 12 provinsi, yaitu Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, DKI Jakarta, DI Yogyakarta, Banten, Sumatera, Bali, Sulawesi, Kalimantan, Maluku dan Papua (Daftar pondok pesantren se-Indonesia, 2019).

Santri yang bersekolah di Pondok Pesantren ada yang merupakan pilihan sendiri, ada juga santri yang bersekolah di Pondok Pesantren merupakan pilihan orangtua. Santri Pondok Pesantren yang bersekolah karena pilihan sendiri menyebabkan santri merasa betah, nyaman dan senang karena memiliki teman baru dilingkungan Pondok Pesantren, santri tersebut juga melakukan kegiatan Pondok Pesantren secara bersama-sama. Dampak kebahagiaan para santri di Pondok Pesantren diperoleh dari lingkungan sekitar dan kehidupan sosial yang selalu mensupportnya. Serta menimbulkan perilaku seperti melakukan kegiatan mencuci bersama, gotong royong membersihkan kamar bersama dan belajar secara bersama. Namun, santri yang bersekolah di Pondok Pesantren merupakan pilihan orangtua, menyebabkan santri merasa tidak betah, tertekan, dan santri tersebut juga sering menangis karena rasa ingin pulang kerumah dan menimbulkan perilaku seperti santri sering menyendiri, sulit untuk bermain bersama teman-temannya, sering mengalami sakit saat berada di Pondok Pesantren dan ada juga santri yang kabur dari area Pondok Pesantren.

Santri Pondok Pesantren juga diberikan waktu untuk bertemu dengan orangtuanya hanya 1minggu sekali hingga 1bulan sekali sesuai dengan peraturan yang dibuat oleh pihak Pondok Pesantren. Santri Pondok Pesantren yang sudah merasa nyaman, pada saat di jenguk oleh orangtuanya santri tersebut tidak mau, dan orangtua santri menjenguk anaknya di Pondok Pesantren 2 bulan sekali hingga 4 bulan sekali. Berbeda dengan santri yang merasa tertekan dan tidak nyaman di Pondok Pesantren, santri tersebut pada saat di jenguk orangtuanya menangis dan minta untuk dipindahkan sekolah karena santri tidak mau bersekolah di Pondok Pesantren. Santri Pondok Pesantren di perbolehkan pulang kerumah hanya pada saat liburan semester saja atau santri mengalami sakit dan terlebih dahulu untuk

meminta ijin kepada pihak Pondok Pesantren, seperti ustad/ustadzah. Dari Kebahagiaan yang diperoleh dari santri Pondok Pesantren berasal dari kehidupan sosial. Santri tersebut juga cenderung menghabiskan waktu bersama dengan teman-temannya serta dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan lingkungan Pondok Pesantren. Menurut Seligman (2006) Santri juga dapat memiliki hubungan baik dengan ustad/ustadzah, memiliki, dan memiliki kedekatan dengan orang-orang yang berada di area Pondok Pesantren.

Faktor positif anak bersekolah di Pondok Pesantren yaitu, anak mendapatkan ilmu agama sekaligus cara penerapannya, anak menjadi pribadi yang lebih mandiri karena jauh dari orangtua, anak dididik menjadi pribadi yang disiplin, anak dapat belajar bertoleransi dengan lingkungannya sejak dini, anak dapat mengenal keberagaman Indonesia, di pondok pesantren santrinya berasal dari segala penjuru Indonesia. Adapun faktor negatif anak bersekolah di Pondok Pesantren yaitu anak akan mendapatkan kurang kasih sayang dari orangtua akibat jarak antara anak dan orangtua sangatlah jauh, anak akan menjadi pribadi yang kurang terbuka, anak akan menjadi pemberontak pada saat anak di sekolahkan di Pondok Pesantren dan merasa tertekan serta salah bergaul dalam pertemanan yang ada di Pondok Pesantren kemungkinan anak akan menjadi berontak dan tidak mau patuh terhadap peraturan yang ada dirumah. (Okta, 2017).

Secara umum, tuntutan yang diberikan kepada santri Pondok Pesantren yaitu ada tuntutan akademik maupun tuntutan non akademik. Pada tuntutan akademik santri Pondok Pesantren diuntut untuk dapat belajar secara mendalam tentang ilmu agama, seperti membaca dan menghafalkan Al-Qur'an, belajar ilmu tafsir, fiqih, hadist dan belajar menggunakan bahasa Arab serta mempraktikannya pada kehidupan sehari-hari. Adapun tuntutan non akademik yang diberikan kepada santri yaitu melakukan kegiatan mencuci bersama, melakukan kegiatan kerja bakti di lingkungan Pondok Pesantren, melakukan kegiatan ekstrakurikuler, dan mengerjakan tugas secara bersama-sama. Untuk mencapai sebuah kemandirian di Pondok Pesantren santri harus dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan pesantren terlebih dahulu, baik itu secara fisik maupun secara psikis. Untuk dapat menyesuaikan diri dengan baik santri harus dalam keadaan yang nyaman serta bahagia. (Guru F, Komunikasi Pribadi 7 Oktober 2019).

Pada kenyataannya ada santri yang tidak mengikuti kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pihak Pondok Pesantren. Seperti santri tersebut tidak melakukan setoran hafalan Al-Qur'an, membolos dalam kegiatan belajar mengajar, tidak mengikuti sholat wajib secara berjama'ah, dan tidak melakukan sholat sunnah secara berjama'ah. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru di Pondok Pesantren, ada santri yang kabur karena peraturan yang ketat yang ada di dalam Pondok Pesantren. Seperti, santri pada jam 3 malam harus melakukan sholat tahajud secara berjama'ah, dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an secara bersama-sama, dilanjutkan dengan sholat subuh berjama'ah, dan pada pagi harinya kegiatan belajar-mengajar dikelas. Ada juga santri yang memilih keluar akibat sakit selama berada

didalam Pondok Pesantren. Ada juga santri yang sering menangis karena tidak terbiasa dengan peraturan yang sudah ditetapkan dan tidak terbiasa dengan lingkungan Pondok Pesantren yang ketat. Dan ada pula santri yang membolos kegiatan yang ada di Pondok Pesantren, baik kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik. Hal tersebut diduga karena santri yang melakukan pelanggaran tersebut, merasa tertetekan, tidak nyaman dan tidak bahagia. Berdasarkan hasil interview selama tahun 2018-2019 sekitar 35 % santri yang melakukan pelanggaran didalam area Pondok Pesantren (Guru F, komunikasi pribadi 27 Oktober 2019).

Santri Pondok Pesantren meskipun terlihat ada yang tidak mengikuti kegiatan rutin didalam Pondok pesantren, seperti kegiatan sholat tahajud bersama, membaca dan melakukan setoran hafalan Al-Qur'an, melakukan sholat sunnah dan sholat wajib berjamaah, dan melakukan kegiatan belajar mengajar. Selain itu ada juga kegiatan non rutin yang dilakukan santri Pondok Pesantren, seperti melakukan gotong royong membersihkan lingkungan Pondok Pesantren, mengikuti kegiatan Ekstrakurikuler, dan melakukan kegiatan mencuci bersama. Namun masih ada juga santri yang rajin mengikuti kegiatan dengan nyaman, senang dan bahagia. Santri yang merasa bahagia mereka lebih cenderung semangat dalam mengikuti kegiatan selama berada di dalam Pondok Pesantren, seperti mereka rajin untuk setoran hafalan Al-Qur'an, rajin melakukan sholat tahajud berjama'ah, rajin melakukan sholat berjama'ah di masjid, dan rajin hadir dalam kegiatan belajar mengajar. Kebahagiaan santri di Pondok Pesantren, muncul ketika santri menyukai kegiatan tersebut. Santri yang memiliki kebahagiaan akan lebih semangat dan antusias dalam mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh pihak Pondok Pesantren, seperti kegiatan perlombaan didalam area Pondok Pesantren maupun diluar area Pondok Pesantren. Santri yang memiliki kebahagiaan akan cenderung menawarkan diri untuk mengikuti kegiatan tersebut. Perasaan antusias dan semangat yang diperoleh santri berasal dari teman-teman dan lingkungan yang selalu memberikan *support* kepada mereka. Sehingga santri tersebut merasakan kebahagiaan ketika berada di dalam Pondok Pesantren. (Guru F, komunikasi pribadi 27 Oktober 2019).

Selama tahun 2018-2019 pelanggaran terbanyak yang dilakukan oleh santri didalam area Pondok Pesantren yaitu membolos kegiatan akademik dan kabur dari Pondok Pesantren. Santri Pondok Pesantren melakukan pelanggaran tersebut akibat mereka tidak tahan dengan peraturan yang ketat yang ada di Pondok Pesantren. Sumber kebahagiaan menurut Lu dan Shih (1997) dibagi menjadi delapan yaitu keinginan untuk dihormati, keharmonisan hubungan antar interpersonal, kepuasan kebutuhan material, prestasi dalam bekerja, nyaman dalam hidup, mengambil kesenangan dalam pengorbanan, rasa kontrol diri, kesenangan dan emosi positif. Dan efek dari kebahagiaan tersebut akan berpengaruh terhadap tingkah laku para santri di Pondok Pesantren, seperti nyaman, antusias dalam melakukan kegiatan, serta dapat beradaptasi dengan lingkungan Pondok Pesantren.

Seligman (2005) menjelaskan bahwa kebahagiaan merupakan emosi positif yang dirasakan individu serta aktivitas-aktivitas positif yang disukai oleh individu

tersebut. Seligman memberikan gambaran bahwa individu yang mendapatkan kebahagiaan yang autentik (sejati) yaitu individu yang mengolah atau melatih emosi positif yang dimilikinya dan menggunakannya pada kehidupan sehari-hari. Kebahagiaan juga menunjukkan hubungan signifikan positif terhadap kesehatan fisik, sebab orang yang merasakan kebahagiaan akan cenderung lebih optimal melakukan kegiatan yang dilakukannya. Kebahagiaan sendiri menurut Seligman (2005) merupakan salah satu kekuatan dalam diri yang menciptakan kebahagiaan dan kepuasan di dalam diri individu. Aspek-aspek kebahagiaan menurut Seligman, yaitu menjalin hubungan positif dengan orang lain, keterlibatan penuh, temukan makna dalam keseharian, optimis, dan menjadi pribadi yang resilien.

Dengan demikian, santri yang bahagia cenderung antusias dan nyaman berada di dalam Pondok Pesantren serta rajin untuk mengikuti setiap kegiatan yang sudah ditetapkan oleh pihak pondok pesantren dan cenderung tidak akan menghindari dari kegiatan tersebut. Santri tersebut juga memiliki kepercayaan bahwa ketika santri berada di Pondok Pesantren ia akan mendapatkan banyak manfaat untuk dirinya. Namun sebaliknya santri yang tidak bahagia cenderung tidak merasa nyaman ketika berada di dalam Pondok Pesantren dan cenderung menghindari kegiatan Pondok Pesantren mereka merasa kegiatan tersebut tidak terlalu penting bagi dirinya. Santri mengikuti kegiatan keagamaan di Pondok Pesantren karena hanya takut kepada hukuman yang diberikan kepadanya saja bukan karena menyukai kegiatan tersebut.

Peneliti berkesempatan untuk melakukan wawancara dengan salah satu santri (AA, 13 tahun, 27 Oktober 2019) berikut adalah kutipan wawancara :

“aku masuk pondok karena keinginan diriku sendiri, aku juga betah sekolah disini, nyaman dan bahagia bersekolah di Pondok Pesantren. menurutku ya seru aja gitu ka, emang si banyak banget kegiatannya, ya tapi aku mah nurut aja dengan peraturan yang ada dipondok, apalagi kalau hari minggu. Itukan hari minggu kegiatannya Cuma olahraga, terus beres-beres kamar, dan ngelakuin kegiatan apapun yang kita sukai asalkan bermanfaat. Dan aku kan suka paskibra ka, udah deh aku ngikutin kegiatan paskibra sama teman-teman aku juga. pokoknya seru deh ka, aku jarang banget si ka di tengok oleh orangtua Cuma paling 2 bulan atau 1 bulan sekali di tengok, dan itu juga kalau aku lagi kangen banget sama orangtua dan kalau udah di tengok kan orangtua bawain segala macem kan dan kadang dibawain makanan banyak banget ya aku makan bareng-bareng aja dikamar sama teman-temanku. Ya jadi ga kerasa aja gitu ka dengan waktu. Terus kalau kegiatan pondok juga aku ngikutin terus, dari idofah, belajar tahfidz, fiqih, bahasa arab dan bahasa inggris. Karena semua kegiatan yang ada dipondok sangat bermanfaat ka untuk diri aku.

Dari hasil wawancara diatas, diduga Subyek AA merasa bahagia. Subyek merasa senang, nyaman, memiliki hubungan baik dengan teman-temannya, menjalin hubungan positif dengan orang lain dan keterlibatan penuh, hal tersebut

terlihat dari subyek aktif mengikuti semua kegiatan yang ada didalam Pondok Pesantren, seperti kegiatan akademik maupun kegiatan non akademik yang dilakukan dan bagaimana subyek juga tersebut melibatkan diri sepenuhnya untuk mengikuti semua kegiatan yang ada didalam Pondok Pesantren dan merasa bahwa kegiatan tersebut pula dapat memberikan manfaat untuk dirinya.

Berbeda dengan wawancara di atas, diduga Santri (A, 12 tahun, 27 Oktober 2019) sebagai berikut :

“aku masuk Pondok Pesantren atas keinginan orangtua ka, awal pertama aku masuk pondok aku ngerasa ga enak, merasa kesal, marah dan ga nyaman berada di pondok ka. Aku juga waktu itu suka nangis karena memang aku ga suka di sekolahkan di pondok pesantren ini. Aku beberapakali kabur dari pondok karena memang aku ga nyaman berada disini, aku merasa ini bukan tempatku, ini bukan sekolah yang aku inginkan, pada saat aku kabur ke rumahpun ayahku mengembalikan aku ke pondok lagi ka, disitu aku sangat kesal sekali, dan aku berusaha untuk bicara sama ayah akan tetapi ayah tetap saja ngomong kalau ini yang terbaik untukku untuk merubah sikapku dan sampai saat inipun aku menjalani semua kegiatan karena keterpaksaan, aku beberapa kali tidak mengikuti kegiatan selama di pondok bahkan pernah sehari ketahuan ustadku, aku lagi ngeroko sama temen-temenku, semua itu sengaja aku lakukan agar aku di keluarkan dari pondok pesantren, namun tetap saja aku hanya diberi hukuman ringan dan rambutku hanya di botakin saja, dan beberapa kali juga aku tidak mengikuti kegiatan belajar seperti idhofah, tajwid, dan yang lainnya Kebetulan kan ga ada yang tau ini kan, dan pelajaran itu menurutku ga terlalu penting banget ka tapi itu cuma 4 kali aja ka aku ga ikutin kegiatan pondok, seterusnya aku ikutin terus tapi aku mengikutinyapun dengan keterpaksaan ya biar ustadku tidak bosan aja ngeliat aku di hukum terus terusan” .

Dari hasil wawancara di atas diduga santri A merasa tidak bahagia. Subyek A lebih merasa tidak nyaman, tertekan karena subyek tidak menyukai berada di pondok pesantren tersebut, subyek juga melakukan kegiatan karena hanya terpaksa, dilakukannya secara bermalas-malasan dan kegiatan tersebut tidak terlalu penting untuk dirinya.

Berdasarkan wawancara diatas diketahui, santri yang bersekolah di Pondok Pesantren ada yang bahagia dan ada pula yang tidak bahagia. Santri Pondok Pesantren yang bahagia akan cenderung merasa senang, nyaman, bersemangat serta antusias untuk melakukan semua kegiatan yang ada didalam Pondok Pesantren, dan kegiatan tersebut dapat bermanfaat untuk dirinya. Sebaliknya santri yang tidak bahagia bersekolah di Pondok Pesantren akan cenderung tertekan, tidak nyaman, melakukan kegiatan secara terpaksa, sering melakukan pelanggaran aturan yang ada di Pondok Pesantren, dan memiliki optimisme yang rendah untuk melakukan semua kegiatan yang ada. Hal ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Agli dan Kumar (2008) berjudul “*Relationship between religious attitude and happiness among professional employees*” yang mengatakan bahwa religiusitas berkorelasi dengan kebahagiaan, yaitu semakin tinggi tingkat religiusitas maka akan semakin tinggi pula kebahagiaan. Hasil penelitian lain yaitu dari Soleimani dan Tebyanian (2011) melakukan penelitian dengan tema “*A Study Of The Relationship Between Principals' Creativity And Degree Of Environmental Happiness In Semnan High Schools*” menjelaskan bahwa kualitas lingkungan yang baik akan meningkatkan kebahagiaan. Kualitas yang dimaksud adalah area sarana dan prasarana yang ada di lingkungan Pendidikan. Faktor tersebut akan meningkatkan kebahagiaan dan membuat lingkungan Pendidikan lebih menarik. Adanya kebahagiaan di lingkungan pendidikan akan mempengaruhi efektivitas belajar mereka.

Berdasarkan pemaparan diatas, peneliti merasa tertarik untuk mengetahui tentang “Gambaran kebahagiaan pada santri Pondok Pesantren”.

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas peneliti menetapkan rumusan masalah yang akan dijawab.

1. Bagaimana gambaran kebahagiaan pada santri Pondok Pesantren?
2. Aspek manakah yang lebih dominan dari gambaran kebahagiaan pada santri Pondok Pesantren?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui gambaran kebahagiaan pada santri di Pondok Pesantren.
2. Mengetahui aspek manakah yang Paling dominan dari kebahagiaan pada santri Pondok Pesantren.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, di harapkan penelitian ini mampu memberikan manfaat dan pengetahuan dalam bidang psikologi khususnya pada ilmu psikologi Pendidikan dan psikologi sosial yang berhubungan dengan kebahagiaan para santri di Pondok Pesantren.

2. Manfaat Praktis

Di harapkan penelitian ini dapat menjadi informasi tentang kebahagiaan santri didalam Pondok Pesantren serta manfaat dan gambaran mengenai pembelajaran yang ada didalam Pondok Pesantren.